



Eksegesis Matius 11:28-30: Respons Guru PAK Menginovasi Karakter Dalam Menyongsong Era *Society 5.0*

Jeffrit Kalprianus Ismail,¹ Sensus Amon Karlau,² Ivo Sastri Rukua,³

Rade Anjeli Lau,⁴ Tamariska Lengka,⁵

Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa;¹ STT Arastamar Wamena²⁻⁵

sensiuskarlau07@gmail.com

KEY WORDS:

PAK Teachers, Innovating Character, Students, Era Society 5.0, Matthew 11:28-30.

KATA KUNCI:

Guru PAK, Menginovasi Karakter, Peserta Didik, Era Society 5.0, Matius 11:28-30.

ABSTRACT:

This study discusses the efforts of PAK teachers to innovate the character of students. It turns out that the lives of some students are increasingly eroded to the point of moving away from positive character values. This condition has an impact on negative behavior in community life that is entering the era of society 5.0. Qualitative methods and literature study approaches are used to explore the topic. Furthermore, the exegetical stage is carried out on the text of Matthew 11:28-30 in order to bring out the implied meaning. It was found that Jesus is a teacher who is able to innovate the character of each of His followers continuously and permissively. At that time, there was an encouragement for PAK teachers to prioritize the action of instilling positive character values for each student, in order to welcome the era of society 5.0, through attitudes and behaviors that are trustworthy, reliable, have social concern and are responsible for the realization of students as part of a wider community of people with positive characters based on the teachings of Christ.

ABSTRAK:

Penelitian ini mengetengahkan mengenai upaya guru PAK menginovasi karakter peserta didik. Rupanya kehidupan sebagian peserta didik semakin tergerus hingga menjauh dari nilai karakter yang positif. Kondisi ini berdampak pada perilaku negatif dalam kehidupan bermasyarakat yang sedang menyongsong era *society 5.0*. Metode kualitatif dan pendekatan studi kepustakaan digunakan untuk mendalami topik tersebut. Lebih jauh, tahap eksegetik dilakukan pada teks Matius 11:28-30 guna memunculkan kandungan makna yang tersirat. Ditemukan bahwa Yesus adalah sosok guru yang mampu menginovasi karakter setiap pengikut-Nya secara kontinyu dan permisif. Dalam pada itu, muncul dorongan bagi guru PAK untuk mengedepankan tindakan penanaman nilai karakter yang positif bagi setiap peserta didik, guna menyongsong era *society 5.0*, melalui sikap dan perilaku yang dapat dipercaya, diandalkan, memiliki kepedulian sosial serta bertanggung jawab demi terwujudnya peserta didik selaku bagian dari komunitas masyarakat luas yang berkarakter positif berdasarkan ajaran Kristus.

PENDAHULUAN

Mengomentari teks Matius 11:28-30,¹ Morris mengungkapkan bahwa istilah *kuk* menunjuk kepada kontinuitas beban pengajaran yang memuncak pada terwujudnya kelegaan. Kendati demikian, kata “kuk” yang terlontar dari mulut Yesus dapat dipahami secara metafora untuk menegaskan instruksi pengajaran maupun “beban” kehidupan yang dipikulkan sebagai tanda kesetiaan dan ketaatan dalam membangun relasi yang intim disertai pembentukan karakter sebagaimana direfleksikan oleh Yesus kepada setiap pengikut-Nya.² Dalam ulasannya, Nainggolan menyinggung teks ini sebagai landasan teologis pendidikan karakter Kristen melalui sikap dan respons kepada panggilan-Nya untuk datang dengan lemah lembut.³ Inilah pola pengajaran Yesus yang sangat berbeda dengan guru-guru Yahudi pada zaman PB. Senada dengan itu, Lois Lebar berujar bahwa guru-guru Yahudi maupun orang Farisi pada zaman PB hanya menekankan aspek intelektual yang berpusat pada konten literal Hukum Taurat, tanpa mempraktikkan apa yang mereka ajarkan.⁴ Di lain sisi, upaya menginovasi karakter dalam konteks kekinian melalui aktivitas pendidikan menjadi sebuah pola dan tujuan pengajaran yang dilakukan Yesus pada zaman PB. Peliknya persoalan ini masih dilestarikan oleh sebagian pendidik yang hanya menekankan kemampuan kognitif namun mengesampingkan pembaharuan karakter. Inilah kekhawatiran yang turut disoroti Sidjabat dalam paparannya bahwa pada era industri 4.0 dan 5.0 menuntut pihak pemerintah maupun swasta agar mengupayakan pendidikan yang berkualitas disertai pembaharuan karakter yang lebih baik.⁵

Umumnya, praksis pendidikan di Indonesia belum difokuskan secara maksimal pada upaya membaharui karakter. Bersisian dengan Koesoema,⁶ Lickona⁷ dan Kusnandar berkomentar bahwa proses pendidikan yang mengesampingkan penanaman nilai-nilai karakter hanya akan menghasilkan generasi yang memiliki keunggulan secara kognitif dan akan berdampak buruk pada berbagai tatanan kehidupan pada masa yang akan datang.⁸ Itulah sebabnya pembaharuan karakter sangat diputihkan ketika realitas kehidupan masyarakat modern semakin diterabas oleh masifnya teknologi informasi hingga memudahkan nilai-nilai moral yang hakiki.⁹ Sungguh miris ketika

¹ Leon Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 304.

² Jeffrit Kalprianus Ismail Sensius Amon Karlau, Ivo Sastri Rukua, “Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30,” *Didache: Journl of Christian Education* 3 No. 2 (2022): 124–147, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE>.

³ Anton Nainggolan, “Pensisikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* Vol. 4 (2020): 71–80, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/55>.

⁴ Lois E. Lebar, *Education That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah*, cetakan pe. (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006).

⁵ Binsan S. Sidjabat, *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2021).

⁶ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Cetakan ke. (Jakarta: Grasindo: Kompas Gramedia, 2023), 134–135.

⁷ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Book, 1992), 2013.

⁸ Alexander Papay Yotam Teddy Kusnandar, “Pentingnya Golden Character,” *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 1, No (2017): 16, <https://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/10>.

⁹ Wagid Wahyudi Adi Suprayitno, *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*, Pertama. (Sleman-Yogyakarta: deepublish, 2020), 1.



sebagian generasi muda saat ini terlena dengan perkembangan teknologi dan kurang mendapat asupan pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter *moral feeling* dalam hati.¹⁰ Bahkan, kemerosotan karakter masih belum mendapat respons yang proporsional oleh sebagian guru PAK karena terus menampilkan peran dan fungsinya berdasarkan filsafat sekuler yang kurang menitikberatkan aspek karakter di era yang semakin dirasuki dengan prinsip sekuler.¹¹

Pada sisi yang lain, kehidupan masyarakat saat ini sedang dipersiapkan untuk menyongsong era *society 5.0*. Rupanya, praksis pendidikan yang menekankan aspek pembaharuan karakter berkelindan secara mutual dengan kondisi kehidupan masyarakat Indonesia. Awalnya, era *society 5.0* disuarakan pemerintah Jepang pada awal tahun 2019 untuk mengajak seluruh umat manusia dapat berpikir kritis ketika menyikapi dampak teknologi informasi.¹² Selaras dengan itu, Sbandowo¹³ menandakan bahwa kondisi masyarakat pada era *society 5.0* sangat memerlukan pendidikan yang terfokus pada pembaharuan karakter. Selaras dengan Subandowo,¹⁴ menandakan mengenai pentingnya guru PAK memiliki sejumlah kompetensi untuk memungkinkannya berperan maksimal di bagi masyarakat dalam menyongsong era *society 5.0* yang berpusat pada manusia namun berbasis teknologi dalam segala tugas pengajarannya.

Sebelumnya, teks Matius 11:28-30 telah dibahas.¹⁵ menekankan aspek pedagogik transformatif dan berfokus pada prinsip pembelajaran yang ringan, dialogis, menyenangkan dan bergairah pada era industri 4.0. Sementara itu, menyangkut PAK dan pembaharuan karakter oleh guru. Bersisian dengan itu, Tampubolon lebih menekankan tentang karakter guru PAK sebagai landasan yang mampu memberikan pengaruh positif dan signifikan bagi terbentuknya pertumbuhan spiritualitas sesuai dengan nilai-nilai kristiani hingga memuncak pada penemuan makna hidup.¹⁶ Sementara itu, Nainggolan mengulas mengenai pendidikan karakter Kristen sebagai upaya menumbuhkan sikap batin peserta didik melalui pelaksanaan PAK pada abad 21 dan memuncak pada perjumpaan personal dengan Yesus.¹⁷

Bertolak dari ulasan sebelumnya, maka penelitian ini bermaksud menekankan mengenai guru PAK sebagai agen sentral dalam menginovasi karakter yang merujuk pada pola yang pernah dilakukan Yesus pada zaman PB. Upaya ini merupakan respons proyeksif untuk menginovasi karakter peserta didik sebagai bagian dari masyarakat demi menyongsong era *society 5.0* di

¹⁰ Emy Yunita Rahma Pratiwi Petrus Jacob Pattiasina, Dian Aswita, Tuti Marjan Faudi, Anita Noviyanti, "Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif Dan Implementasi Praktisnya Di Era Society 5.0," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* Vol 4, No. (2022): 2450–2451, <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6984>.

¹¹ Ferry Yang, *Pendidikan Kristen*, Pertama. (Surabaya: Momentum, 2018), 18–19.

¹² Indar Sabri, "Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0," *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang* 0 (2020): 442–347.

¹³ Marianus Subandowo, "Teknologi Pendidikan Di Era Society 5.0," *Jurnal Sagacious: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial* Vol. 9, No (2022): 26, <https://rumahjurnal.net/sagacious/article/view/1139>.

¹⁴ Andrias Pujiono, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0," *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 1 No (2021): 83, <https://journal.stia.ac.id/skenoo/article/view/15>.

¹⁵ Sensus Amon Karlau, Ivo Sastri Rukua, "Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30."

¹⁶ Septi Tampubolon, "Karakter Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Siswa," *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* Vol. 19, N (2021): 218–229.

¹⁷ Anton Nainggolan, "Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* Vol. 4, No (2020): 71–76, <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/55>.

Indonesia. Langkah proyektif ini sangat relevan bagi guru PAK dalam merespons perkembangan teknologi dan jaringan informasi yang berdampak pada tergerusnya nilai-nilai karakter sebagian peserta didik maupun masyarakat luas. Pada puncaknya, upaya menginovasi karakter peserta didik oleh guru PAK akan dialami melalui lensa eksegesis Injil Matius 11:28-30.

METODE

Penelitian ini bercorak kualitatif yang terkait dengan kajian teks Kitab Suci, Osborne menyebutnya dengan istilah analisis eksegetik.¹⁸ Lebih jauh, penelitian ini mengarah pada langkah analisis leksikal atau penelitian kata.¹⁹ Sejalan dengan itu, penelitian kata atau leksikal yang bersifat analisis eksegetik diarahkan pada analisis pemikiran dan teks Kitab Suci yang dikolaborasi dengan berbagai literatur seperti buku maupun jurnal yang terkait dengan guru PAK dalam upaya menginovasi karakter pada era *society* 5.0. Maka dari itu, kandungan makna berdasarkan analisis teks difokuskan pada penemuan makna melalui upaya *hermeneuo* yang mengarah pada upaya menerjemahkan maupun menjelaskan teks Matius 11:28-30. Sejalan dengan itu, kandungan makna yang diperoleh melalui langkah analisis leksikal atau penelitian kata dan bersifat eksegetik dipadukan dengan pengertian dan amanat PAK yang bertalian dengan upaya menginovasi karakter secara kontinyu pada era *society* 5.0 secara filosofis-empiris dalam maksud pengartikulasikan PAK yang berimplikasi positif bagi setiap guru, peserta didik maupun masyarakat luas dalam menyongsong era *society* 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi Singkat Konteks Matius 11:28-30 dan Respons Yesus Bagi Pendengar-Nya

Secara integral, teks Injil Matius pasal 11:28-30 berkelindan dengan ayat 25-27 selaku fokus yang ditelisik lebih dalam.²⁰ Menggambarkan bagian ini sebagai narasi yang mencakup pasal 11:1-12:50. Rupanya, konteks ini dapat dikelompokkan sebagai narasi yang kedua setelah diskursus mengenai pengutusan pada pasal 9:35-10:42. Lebih jauh, teks Matius 11:28-30 bertalian secara langsung dengan konteks ketika Yesus mengucapkan syukur kepada Allah pada pasal 11:25-27 dan mengarah pada undangan-Nya kepada setiap yang lesu dan berbeban berat pada pasal 11:28-30.²¹ menekankan bahwa konteks pasal 11 merupakan reaksi Tuhan Yesus yang bersifat teguran disertai 10 tantangan yang sangat menarik hati di daerah Galilea.

Sementara itu, reaksi Yesus kepada kota-kota pada ayat selanjutnya mengarah pada sikap penolakan orang Farisi kepada-Nya. Rupanya Yesus mengetahui ihwal orang Farisi yang tidak mampu memahami dan menolak pengajaran dan misi-Nya. Karena itu, konteks ini dapat dipahami sebagai narasi yang bersifat balasan atau tanggapan Yesus kepada orang-orang pada beberapa kota

¹⁸ Grant R. Osborne, *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation*, Tjr. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*, 1st ed. (Surabaya: Momentum, 2012), 219.

¹⁹ Robert L. Hubbard, Jr. William W. Klein, Craig L. Blomberg, *Introduction Biblical Interpretation 1: Pengantar Tafsiran Alkitab*, Cetakan ke. (Malang: Literatur SAAT Malang, 2016), 161–162.

²⁰ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*, Volume-1., vol. 1 (Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2008), 40.

²¹ J. Sidlow Baxter, *Explore the Book, Trj. Menggali Isi Alkitab 3, Matius Sampai Dengan Kisah Para Rasul*, Cetakan 13. (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017).



di daerah Galilea hingga memuncak pada reaksi-Nya kepada murid-murid. Maka dari itu, pasal 11:25-30 dapat dipahami sebagai doa singkat Yesus yang disertai dengan beberapa nasehat-Nya kepada para murid yang dapat dibagi dalam tiga bagian yaitu (1) Yesus bersyukur karena cara mengajar-Nya tidak hanya terbuka bagi orang-orang pandai dan terpelajar, melainkan anak kecil pun dapat memahaminya. (2) Yesus menjelaskan relasi antara Bapa dan Anak dan (3) Ia mengundang setiap orang yang berbeban berat dan letih lesu dalam kehidupan di dunia ini untuk memperoleh kelegaan dan damai sejahtera di dalam Dia.²²

Konteks ini menegaskan bahwa Yesus tidak pernah berhenti untuk memikirkan cara yang lebih efektif bagi kepentingan komunitas-Nya. Bahkan, Ia selalu mengetahui dan menyadari alasan yang mendasari sikap penerimaan maupun penolakan setiap pendengar kepada diri-Nya. Di lain sisi Ia menghendaki agar semua pendengar-Nya dapat memberikan respons yang positif melalui ajakan atau panggilan yang menyejukan. Namun pada kenyataannya, sebagian pendengar-Nya tidak menunjukkan sikap sebagaimana diharapkan. Akan tetapi, kondisi ini justru memunculkan tindakan mengajar yang menyiratkan motif pendidikan yang mencakup pembaharuan karakter melalui kata-kata dan sikap-Nya.

Motif dan Nilai Karakter Yesus Menurut Observasi Teks Matius 11:28-30

Secara sederhana dapat dipahami bahwa frasa awal yakni *deute pros me pantes* merupakan premis undangan atau ajakan Yesus “datanglah kepada-Ku setiap [semua]”. De Heer mengaitkan seruan *deute* “marilah” dengan konteks panggilan Allah dalam masa PL yang dihubungkan dengan diri-Nya selaku “hikmat Tuhan” (bdk. Ams. 8:1). Rupanya, panggilan Yesus di sini bukan menunjuk kepada semua orang yang menderita melainkan setiap orang Yahudi yang letih dan lesuh karena banyaknya peraturan oleh ahli-ahli Taurat ketika menentukan enam ratus tiga belas peraturan yang harus ditaati secara literal.²³ Menarik untuk menganalisis frasa pertama yang didahului dengan *oi kopiōντες*; *oi kopiōntes*. Yaitu dari akar *κοπιάω*; *kopiaō* artinya “menjadi letih, berkecil hati, ber jerih payah.”²⁴ Sementara itu, Morris mengusulkan agar kata ini diterjemahkan dengan “bekerja hingga letih lesu”.²⁵ Menariknya, kata *κοπιōντες* menunjuk kepada kata kerja partisip present aktif nominatif maskulin jamak sehingga dapat diterjemahkan “merasa lelah” atau “bekerja keras”²⁶ Jadi, undangan Yesus di sini dapat dipahami secara otoritatif yang bersifat ilahi, Barclay dkk berkomentar bahwa undangan yang dimaksudkan menunjuk kepada setiap orang yang letih dan lesu untuk menerima.²⁷

Kemudian, kata penghubung *καὶ*; *kai* artinya “dan, juga, maka, karena,” ditautkan dengan *πεφορτισμένοι*; *pephortismenoi* dari akar kata *φορτίζω*; *phortizō* artinya “membebani”. Namun,

²² Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*, 301.

²³ J J Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 221.

²⁴ Hasan Sutanto, *Jilid I Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, Cetakan ke. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019), 428.

²⁵ Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*.

²⁶ Sutanto, *Jilid I Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, 59.

²⁷ Barclay M. Newman dan Philip C. Stine, *Pedoman Menafsirkan Injil Matius: Adaptasi Dari A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew Karya Barclay M. Newman Dan Philip C. Stine*, Pertama Ce. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2008), 342.

bentuk kata kerja di sini yaitu partisip perfek pasif nominatif maskulin jamak. Rupanya, bentuk partisip mengarah pada sebuah maksud untuk menjelaskan kata kerja. Bertalian dengan itu, fungsi perfek lebih menekankan tindakan yang mengarah pada penyelesaian dan keberadaan tertentu sebagai akibat dari terselesaikannya sebuah tindakan. Maka dari itu, kata *pephortismenoi* dapat diartikan “telah dibebani”. Stine menandakan bahwa frasa “yang letih lesu dan berbeban berat” dapat dipahami sebagai dua ungkapan yang memiliki kesamaan maksud. Kedua alasan dimaksud dipahami sebagai ajakan untuk semua orang yang telah bekerja berat dengan beban yang berlebihan sehingga tanggungannya amatlah berat.²⁸ menandakan bahwa bentuk present menunjukkan bahwa mereka yang letih lesu dan berbeban berat menunjuk kepada sebuah situasi yang berkelanjutan. Yesus memanggil setiap orang yang lelah dengan berbagai beban kehidupan.

Teks pada ayat 28 diakhiri dengan frasa *καγὼ ἀναπαύσω ὑμᾶς*. *Kagō anapausō humas*. Kata *kagō* artinya “aku, saya” yang menunjuk kepada Yesus dilanjutkan dengan aktivitas melalui kata kerja *anapausō* dari akar kata *ἀναπαύω*; *anapauō* yakni “memberi kelegaan; beristirahat; memberi kesegaran”.²⁹ Sejalan dengan itu, *kelegaan* yang diberikan Yesus bukan dimaksudkan agar setiap orang dapat hidup sebebannya sebagaimana kehidupan manusia di abad ini.³⁰ Di lain sisi, Henry mengaitkan kebutuhan *kelegaan* dengan beban ketakutan yang ditimbulkan oleh dosa sehingga memerlukan kelegaan dalam Allah.³¹ Namun, kata kerja *anapausō* yang memiliki ragam *future indicative active* orang pertama tunggal menunjuk pada sebuah realitas masa depan yang menyenangkan secara pribadi di dalam Yesus. Morris menandakan bahwa kata *anapauō* dikaitkan dengan terjemahan LXX yang menunjuk pada istilah teknis dalam dunia agrikultural yang mencakup aktivitas menuai hasil tuaian yang ringan, bukan hanya untuk tanah yang belum ditanami.³² Lebih jauh ditegaskan bahwa *kelegaan* bukan berarti berhenti total dari pekerjaan melainkan lebih kepada *istirahat* yang akan memungkinkan seseorang untuk kembali bekerja lagi dengan kekuatan yang baru.

Selanjutnya, frasa ἄρατε τὸν ζυγὸν μου ἐφ’. Kata ἄρατε; *arate* dari akar kata αἴρω; *airō* artinya “membawa (serta), memindah, mengangkat, menyingkirkan, mengambil, menghanyutkan, menghanyutkan”.³³ Lebih jauh, kata *arate* merupakan kata kerja imperatif aorist aktif orang kedua jamak sehingga dapat diterjemahkan “engkau telah mengangkat” dalam maksud sebuah keharusan. Menariknya, kata ἄρατε; *arate* dilanjutkan dengan objek yang dilakukan yaitu τὸν ζυγὸν yakni “sebuah kuk”. Rupanya τὸν ζυγὸν di sini adalah milik Yesus. Kata μου ἐφ’ artinya “milik-Ku” yang dipertegas oleh kata ganti personal μου yang secara sintaktik berbentuk genitif tunggal sehingga *kuk* dapat dimaknai sebagai subjek pada kalimat pada ayat 28 yaitu kata *καγὼ*; *kagō*. Tafsiran Wycliffe menerjemahkan frasa ini dengan “letakan bahu di bawah kuk”. Sementara itu Stine mengusulkan terjemahannya dengan lebih teliti yakni “angkatlah kuk dariku di atas

²⁸ Stine, *Pedoman Menafsirkan Injil Matius: Adaptasi Dari A Translator’s Handbook on the Gospel of Matthew Karya Barclay M. Newman Dan Philip C. Stine*.

²⁹ Hasan Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, Cetakan ke. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019), 62.

³⁰ Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius*, 222.

³¹ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry, Injil Matius 1-14*, Cetakan Pe. (Surabaya: Momentum, 2007), 549.

³² Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*.

³³ Hasan Sutanto, *JILID 2 Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Alkitab (PBIK)*, Kedua. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2004), 27.

kalian”.³⁴ Menariknya, Morris lebih menekankan mengenai penerapan dari frasa ini ketika mengemukakan bahwa “pikulah kuk” di sini merupakan metafora dari membajak.³⁵ Maka dari itu, “pikulah *kuk*” merupakan sikap tunduk seseorang untuk mengikuti atau menuruti seorang yang lain karena menganggap bahwa orang tersebut memiliki otoritas tertentu. Heer dengan tegas mengaitkan kata “pikulah *kuk*” dengan mengemukakan bahwa pada zaman itu orang Yahudi seringkali membajak tanahnya dengan mempergunakan dua ekor binatang.³⁶ Selaras dengan De Heer, Stine mengemukakan bahwa *Kuk* adalah tiang kayu yang diikat dengan tali pada leher binatang sebagai lambang ketaatan atau keadaan takluk namun juga menunjuk kepada sikap penyerahan diri.³⁷ Maka Yesus menandakan tentang metafora ini untuk membandingkan beban Hukum Taurat yang dipikulkan ahli-ahli agama Yahudi dan orang Farisi kepada setiap orang Yahudi yang sangat memberatkan dengan beban kuk-Nya yang dipikulkan pada setiap pengikut-Nya yang cenderung lebih enak dan ringan.

Frasa selanjutnya pada ayat 29 yaitu ὑμᾶς καὶ μάθετε ἀπ’ ἐμοῦ; *umas kai mathete ap emou*. Kata ganti orang *umas* ditautkan dengan kata penghubung *καὶ* dan mengarah pada kata kerja *μάθετε* dari akar kata *μανθάνω*; *manthanō*. Inilah bentuk kata kerja imperatif aorist aktif orang kedua jamak sehingga dapat diterjemahkan “yang telah *Ku* pasang pada kalian dan belajarlah *-ap* (bentuk genitif)- dari Aku”. Morris menyoroti kata *μανθάνω*; *manthanō* dan mengaitkan kata “belajar” dalam keseluruhan Injil Matius dengan “menjadi murid” dan mencakup belajar melalui instruksi. Dengan kata lain, menjadi pengikut Yesus berarti menjadi murid yang pembelajar. Senada dengan Morris, Stine menekankan bahwa term “belajarlah pada-Ku” dapat diterjemahkan menjadi “terimalah pengajaran-Ku” atau “pelajarilah kebenaran yang aku ajarkan kepadamu”.

Kemudian, frasa ὅτι πρᾶός εἰμι καὶ ταπεινὸς τῇ καρδίᾳ; *oti praus eimi kai tapeinos tēi kardia*. TB-LAI menerjemahkan frasa ini dengan “karena Aku lemah lembut dan rendah hati. Kata kerja present indikatif aktif orang pertama tunggal *εἰμι* mengimplikasikan mengenai peran Yesus selaku pemberi jaminan yang bersifat kontinyu bagi setiap orang yang datang untuk belajar kepada-Nya setiap saat. Menariknya, kata *πρᾶός* hanya digunakan empat kali dalam teks PB dengan arti yang sama yaitu “lemah lembut”. Kemudian, Morris menerjemahkan kata *tapeinos* dengan “sikap merendahkan diri”.³⁸ Sikap ini menggambarkan rendahnya kehidupan seseorang yang hidup miskin sebagai bawahan atau hamba. Meskipun demikian, kata ini dikaitkan dengan maksud dari kata *πρᾶός*. Yaitu, kata yang hanya digunakan hanya 3 kali dalam Injil Matius dan 1 kali dalam 1 Petrus untuk menekankan motif lemah-lembut, rendah hati, penuh perhatian dan ketenangan.

Kalimat pada ayat 29 diakhiri dengan frasa καὶ εὐρήσετε ἀνάπαυσιν ταῖς ψυχαῖς ὑμῶν· *Kai eurēsete anapausin tais psukhais umon*. Kata *καὶ* menghubungkan frasa ini dengan frasa sebelumnya yang mengarah pada kata *εὐρήσετε* dari akar kata *εὐρίσκω* yaitu kerja future indikatif aktif orang kedua jamak sehingga dapat diartikan dengan “akan menemukan, akan menemui, akan

³⁴ Stine, *Pedoman Menafsirkan Injil Matius: Adaptasi Dari A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew Karya Barclay M. Newman Dan Philip C. Stine*.

³⁵ Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*.

³⁶ Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius*.

³⁷ Stine, *Pedoman Menafsirkan Injil Matius: Adaptasi Dari A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew Karya Barclay M. Newman Dan Philip C. Stine*.

³⁸ Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*, 305.

bertemu, akan beroleh, akan mengetahui, akan mengalami.³⁹ Selanjutnya, kata εὐρίσκω dilanjutkan dengan ἀνάπαυσιν.⁴⁰ mengemukakan bahwa kata ἀνάπαυσιν berasal dari akar kata *anapausis* yang dapat diterjemahkan “berhenti, kelegaan, tempat istirahat, istirahat”. Menariknya, kelegaan atau tempat istirahat di sini menunjuk kepada maksud secara ψυχᾶς. TB-LAI menerjemahkan frasa akhir ini dengan “jiwamu akan mendapat ketenangan. Frasa ταῖς ψυχᾶς ὑμῶν diterjemahkan Drewes dengan “bagi jiwamu” atau “bagi dirimu” yang diakhiri dengan “akan mendapat ketenangan”.⁴¹

Pada sisi yang lain, metafora *kuk* yang digunakan Yesus berkaitan dengan realitas kondisi pada zaman Yesus. Carson mengemukakan bahwa di bawah bimbingan ahli-ahli Taurat, mereka sering membicarakan mengenai “kuk Hukum Taurat” yang dipikulkan pada orang Yahudi yang sangat memberatkan.⁴² Itulah sebabnya Yesus menjanjikan “kuk-Nya” yang ringan untuk dipukul setiap pengikut-Nya. Lagi pula, panggilan-Nya menjadi murid jangan dipahami sebagai sebuah janji yang lebih murahan tuntutanannya, melainkan bahwa panggilan itu membuat para murid atau setiap orang agar datang kepada-Nya sebagaimana ajakan prinsip yaitu “marilah kepada-Ku” dengan sikap yang rendah hati. Morris menegaskan bahwa maksud “rendah hati” adalah sikap memposisikan Yesus menjadi berbeda dengan guru-guru Yahudi karena mereka selalu menempatkan diri pada posisi yang tinggi dan terhormat. Sebaliknya, Yesus justru meninggalkan posisi yang tertinggi dan mengambil posisi yang sangat rendah, karena memang demikianlah Ia sangat rendah hati untuk memberikan ketenangan kepada mereka yang datang kepada-Nya setiap saat. Jadi, setiap orang yang datang kepada Yesus bukan berhenti dari “bekerja keras” melainkan mereka akan dimampukan untuk tidak menjadi putus asa. Bahkan, mereka yang datang kepada Yesus tidak akan diminta untuk melakukan sesuatu yang melampaui kekuatan mereka. Inilah jaminan ketenangan pada saat sekarang maupun dalam kekekalan melalui Yesus.⁴³

Selanjutnya, teks pada ayat 30 dikatakan ὁ γὰρ ζυγός μου χρηστὸς καὶ τὸ φορτίον μου ἑλαφρόν ἐστιν. *O gar zugos mou khrēstos kai to phortion mou elaphron estin*. Rupanya, kata yang disoroti Drewes dkk yaitu χρηστὸς artinya “baik” atau “baik hati”.⁴⁴ Inilah kata sifat yang digunakan untuk menjelaskan kata benda ζυγός. Inilah kata benda nominatif tunggal dari akar kata ζυγός; *zugos* artinya “kuk” atau “timbangan”. Karenanya, frasa ὁ γὰρ ζυγός μου χρηστὸς dapat diterjemahkan “karena kuk [dariku] yang *Aku* pasang itu”. Morris berkomentar bahwa maksud frasa ini menunjukkan bahwa Yesus hendak menambahkan kalimat yang menunjukkan bahwa jaminan yang Ia berikan bukanlah sebuah beban yang memberatkan.⁴⁵ Maka dari itu, frasa terakhir *ykani kai to phortion mou elaphron estin* dapat dipahami sebagai janji yang bermotif kulminatif. TB-LAI menerjemahkan frasa ini dengan “dan beban-Kupun ringan”. Menariknya, kata τὸ φορτίον yakni “beban” atau “muatan” ditautkan dengan kata μου, yaitu kata ganti personal dalam

³⁹ Sutanto, *JILID 2 Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Alkitab (PBIK)*, 305.

⁴⁰ Sutanto, *Jilid I Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, 62.

⁴¹ B.F. Drewes; Wilfrid Haubeck; Heinrich von Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 35.

⁴² D.A. Carson et al., eds., *New Bible Commentary I* (Nottingham, England: IVP Academic, 2010), 66.

⁴³ Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*, 305–306.

⁴⁴ Siebenthal, *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*.

⁴⁵ Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*.

bentuk genitif tunggal sehingga dapat dipahami sebagai bentuk genitif “sumber” atau “milik”. Itu berarti bahwa beban atau muatan yang hendak dipikulkan kepada setiap pengikut Yesus bersumber dari-Nya sehingga mengarah pada beban yang ἕλαφρόν, dari akar kata ἕλαφρός; *alaphros* artinya “ringan”, “mudah”, atau “terbatas”.⁴⁶ Senada dengan pengertian harfiah dari Sutanto, Morris berkomentar bahwa Yesus tidak memanggil orang untuk memberikan beban yang tidak sanggup dipertahankan. Sementara itu, Stine berkomentar bahwa ungkapan “kuk yang Kupasang itu enak” dapat diterjemahkan dengan “kuk dariKu enak” dan mengandung arti “nyaman untuk dipakai dan tidak menyulitkan”.

Berdasarkan analisis konteks dan teks Matius 11:28-30 mengafirmasi kesan penting bagi guru PAK dalam menginovasi karakter. Dalam pada itu, menarik karena kiprah Yesus menampilkan integrasi pengajaran yang mengarah pada menginovasi karakter melalui kata-kata ajakan maupun sikap dan perilaku yang menyenangkan, berkesan, menggugah dan mengubah hati, pikiran maupun sikap dan perilaku setiap pengikut-Nya dalam ketaatan yang ultimat. Karena itu, kepribadian dan karya serta pengajaran Yesus layak dipercaya dan diandalkan karena Ia memiliki sikap peduli pada situasi dan kondisi sosial serta memiliki tanggung jawab yang berkelindan dengan tuntutan dimana Ia berada dan mengajar pada zaman PB maupun dalam konteks masyarakat revolusi industri 4.0 yang sedang menyongsong *society* 5.0.

Dapat Dipercaya (Integritas dan Kejujuran)

Seorang guru hendaknya mampu menginovasi karakter setiap peserta didik dalam berbagai level dan jenis pendidikan melalui pikiran, sikap dan perilaku yang dilatari oleh motivasi hati yang dapat dipercaya. Mulyasa berkomentar bahwa pada era teknologi ini harus ada koneksi batin antara guru dan peserta didik agar *truth* dapat terjadi dalam pembelajaran karena kecanggihan teknologi tidak mungkin dapat sepenuhnya menggantikan peran guru, karena sentuhan sang guru kepada peserta didik memiliki kekhasan yang tidak dapat dilakukan oleh perangkat teknologi.⁴⁷ Inilah kesan yang tersirat melalui analisis teks Matius 11:28-30 memunculkan upaya Yesus untuk memunculkan koneksi batin demi terwujudnya saling percaya antara para pendengar dengan diri-Nya. Lebih jauh, kalimat undangan Yesus ditujukan kepada setiap orang dalam berbagai situasi dan kondisi. Morris menekankan mengenai undangan Yesus yang terkandung pada kata οἱ κοπιῶντες; *oi kopiōntes*. Kata ini berasal dari akar κοπίαω; *kopiaō* ditujukan kepada setiap orang yang “merasa lelah karena bekerja berat”.⁴⁸ Penetrasi undangan ini diberikan Yesus dengan didasari oleh persepsi dan keyakinan bahwa Ia dapat dipercaya. Hal ini dapat dibuktikan melalui frasa awal yakni *deute pros me pantes* yang dipahami sebagai ajakan yang bersifat otoritatif.⁴⁹

Lebih jauh, Yesus menjaminkan diri-Nya sebagai pribadi yang berintegritas melalui pernyataan bahwa Ia berkomitmen memberikan solusi bagi orang-orang yang telah dibani - *πεφορτισμένοι; pephortismenoi*- dengan berbagai tuntutan atau beban kehidupan. Setelah

⁴⁶ Sutanto, *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*, 251.

⁴⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, Cetakan pe. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 1.

⁴⁸ Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*.

⁴⁹ Stine, *Pedoman Menafsirkan Injil Matius: Adaptasi Dari A Translator's Handbook on the Gospel of Matthew Karya Barclay M. Newman Dan Philip C. Stine*, 342.

mendefinisikan pengertian integritas yang dikaitkan dengan eksistensi seorang guru, Sukarna mengaitkan motif integritas dengan pendidikan karakter yang bertalian dengan sosok dan kiprah Yesus sebagai guru yang berintegritas.⁵⁰ Selaras dengan Sukarna, Siagian mengemukakan bahwa integritas guru berkelindan dengan sikap jujur dan konsisten dalam berkata, bersikap dan berperilaku sehingga mengkristal menjadi pola sikap atau kepribadian hingga mencakup pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan melalui tutur kata maupun gaya hidup.⁵¹ Maka dari itu, seorang guru PAK sedapatnya mampu beradaptasi dengan masyarakat pada era society 5.0 yang segala kehidupan serta realitas telah terkoneksi dengan berbagai perangkat teknologi namun tetap menjaga dan berkomitmen pada integritas diri berdasarkan persepsi yang benar yang diteladankan Yesus.

Sejalan dengan makna integritas, guru PAK dapat melakukan improvisasi yang berkesan dan menarik. Hal ini perlu ditampakkan pada segala proses pembelajaran yang mengarah pada pembaharuan karakter sebagaimana dilakukan Yesus kepada peserta didik maupun masyarakat society 5.0 yang cenderung lebih percaya dan bergantung kepada teknologi dan robot pintar serta AI yang mampu menggeser peran manusia dalam membangun relasi antar sesama, dimana kondisi ini tentu berdampak pada karakter dan pola hidup yang kehilangan nilai iman sesuai amanat PAK. Hal ini perlu disikapi secara proporsional sebagaimana dilakukan Yesus dengan tetap mengajak setiap orang untuk dapat menikmati kebersamaan dengan-Nya sehingga keluar dari berbagai persoalan yang membelenggu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, guru PAK yang berintegritas adalah guru yang memiliki prinsip dan kepribadian yang tangguh dan terus mempertahankan komitmennya secara konsisten untuk menginovasi karakter sebagaimana dilakukan Yesus.

Dapat Diandalkan (Disiplin dan Kerja Keras)

Bertolak dari teks yang telah dianalisis, Yesus mengatakan $\kappa\alpha\theta\omega\ \alpha\nu\alpha\pi\alpha\upsilon\sigma\omega\ \upsilon\mu\tilde{\alpha}\varsigma$. *Kagō anapausō humas*. Rupanya, Yesus menjaminkan bahwa diri-Nya dapat diandalkan untuk memberikan kelegaan sebagai solusi bagi setiap orang. Menarik karena kata $\upsilon\mu\tilde{\alpha}\varsigma$; *umas* sebagai kata ganti orang menggunakan bentuk akusatif jamak. Ragam akusatif seringkali digunakan untuk menentukan arah, jangkauan dan Batasan atau akhir dari sebuah tindakan yang dinyatakan oleh kata kerja. Maka dari itu, kata *humas* dapat dipahami dalam tiga kemungkinan tersebut yang pada intinya memuncak pada maksud untuk menerangkan kata kerja yakni $\alpha\nu\alpha\pi\alpha\upsilon\sigma\omega$; *anapausō* atau janji Yesus untuk memberikan “kelegaan”. Henry berkomentar bahwa janji Yesus ditujukan kepada orang-orang yang letih, dan oleh iman yang hidup hendak datang kepada-Nya sehingga terlepas dari ketakutan yang ditimbulkan oleh dosa dan jiwa yang tertekan yang digantikan oleh kelegaan di dalam Allah.⁵² Lebih jauh, janji kelegaan yang Yesus berikan bertalian dengan $\tau\omicron\nu\ \zeta\upsilon\gamma\omicron\nu\nu$; *ton sugon*. Yaitu sebuah *kuk* milik Yesus yang lebih ringan untuk dipikulkan kepada pengikut-Nya. Kebenaran ini ditegaskan Morris bahwa frasa “pikulah kuk” merupakan metafora dari memikul atau membajak yang dapat dipahami sebagai sikap tunduk seseorang untuk

⁵⁰ Sukarna, “Integritas Seorang Pendidik,” *Jurnal Teologi Gracia Deo* Vol. 1, No (2018): 14–22, <https://ejournal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/18/8>.

⁵¹ Parulian Siagian, “Kepribadian Guru PAK Terhadap Perkembangan Moral Siswa,” *Jurnal Teologi* Vol. 6, No (2022): 1–13, <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/49>.

⁵² Henry, *Tafsiran Matthew Henry, Injil Matius 1-14*, 549.



mengikuti atau menuruti seseorang yang dianggapnya memiliki otoritas tertentu.⁵³ Jelaslah bahwa Yesus sedang menampakkan sebuah nilai kematangan akan diri-Nya yang dapat diandalkan untuk menjaminkan sebuah harapan yang bersifat solutif bagi apa yang dicari oleh manusia. Inilah nilai karakter seorang Guru Agung yang bermotif “terandalkan”.

Maka dari itu, seorang guru PAK semestinya meyakini kemampuan akan dirinya untuk mengemban amanat mendidik yang mencakup pemberian sejumlah pengetahuan disertai penekanan pada langkah menginovasi karakter peserta didik yang bersifat transformatif. Sejalan dengan itu, guru PAK perlu memotivasi dirinya dengan gairah yang positif sedemikian rupa dalam pengetahuan, karakter, keterampilan, iman dan kerohanian dengan menyadari akan otoritas dan kuasa yang sepenuhnya berasal dari Allah.⁵⁴ Konsekuensi ini bertalian dengan nilai pembentukan dan pembaharuan karakter oleh guru PAK kepada setiap peserta didik maupun masyarakat dalam segala perkembangan yang terjadi saat ini. Wenas memberikan ulasan yang menyiratkan bahwa karakter “terandalkan” guru PAK bertalian dengan kompetensi kepribadian guru PAK yang berpusat Yesus.⁵⁵ Guru PAK demikian akan selalu mengembangkan kompetensi kepribadiannya agar mampu menjadi suri teladan yang dapat menginovasi karakter yang mencakup perilaku dan kehidupan masyarakat pada era *society* 5.0. Bahkan berdampak pada aspek disiplin dan kerja keras untuk menjadi sosok atau pribadi yang berperilaku positif berdasarkan nilai dan amanat PAK dalam segala situasi dan kondisi serta tantangan yang dihadapi saat ini maupun ke depan yang tetap berpusat pada sosok dan kiprah serta kepribadian Yesus dan pengajaran-Nya.

Memiliki Kepedulian Sosial (Kompetensi Sosial)

Salah satu ciri pelayanan Yesus adalah mengaitkan maksud pengajaran-Nya dengan hal-hal konkrit yang bersentuhan dengan kondisi dan kebutuhan pendengar-Nya. Ia selalu membangun relasi sosial secara aktual, intim dan berkesan dalam setiap kondisi.⁵⁶ Inilah kesan penting dari teks Matius 11:28-30. Kalimat *καὶ μάθετε ἀπ’ ἐμοῦ, ὅτι πραῦς εἰμι καὶ ταπεινὸς τῇ καρδίᾳ, καὶ μαθητὴ ἀπ ἐμοῦ, ὅτι πραῦς εἰμι καὶ ταπεινὸς τῇ καρδίᾳ*, *kai mathete ap emou, oti praus eimi tapeinos tēi kardia* “...dan menjadi murid pembelajar yang menerima pengajaran-Ku karena Aku lemah lembut dan rendah hati”. Kalimat ini menyiratkan sebuah kesan menarik bahwa Yesus sangat memahami kondisi dari pengikut-Nya yang terbebani dengan segala rutinitas yang bersifat agamis yang didasari oleh tuntutan harfiah dari Taurat yang sangat mengekang.

Rupanya, kepedulian sosial yang terbesit dari Yesus bersifat kontinyu berdasarkan teks ini tidak terlepas dari pengamatannya empiris-Nya. Ia mendasari kecemasan-Nya terhadap pola mengajar guru-guru Yahudi bagi komunitas Yahudi yang sangat memberatkan. Di lain sisi, prinsip

⁵³ Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*.

⁵⁴ Bimo Setyo Utomo, “(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa,” *Dunamis (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 1 N (2017): 1–15, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/111>.

⁵⁵ Rifka Priskila Maria Lidya Wenas, Elsi Susanti Br Simamora, Maharin, Joni Apri Candra, “Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru,” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.1, No. (2021): 1–10, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/3>.

⁵⁶ Sensus Amon Karlau dan Ivo Sastri Rukua, “Etos Kerja Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Refleksi Model Melalui Observasi Leksikal Nehemia 8: 9-10,” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol. 9, No (2023): 391–405, <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/678>., P. 135-158

PAK yang bertolak dari maksud *paideia* yang alkitabiah merujuk kepada pemeliharaan, disiplin dan pembentukan karakter yang secara prinsip mengimplikasikan komitmen vital manusia yang berelasi antara satu dengan yang lain dalam sebuah komunitas.⁵⁷ Dalam konteks demikianlah dibutuhkan kemampuan guru PAK yang mampu menyesuaikan diri sebagai pendidik yang mampu dan terampil dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan peserta didik, orang tua maupun masyarakat luas dan memahami kerumitan dan kesulitan beban kehidupan yang mengekang. Potensi dan sikap ini sangat memberikan pengaruh dalam menginovasi karakter setiap peserta didik menjadi masyarakat masa depan yang terintegrasi dengan industri teknologi.⁵⁸

Senada dengan Astika, Utomo menandakan bahwa guru tidak hanya mereformasi materi PAK yang mencakup doktrin-doktrin kekristenan namun juga mengajarkan aspek spiritual dan karakter sesuai dengan kondisi secara kontekstual dimana umat Kristen berada.⁵⁹ Kebenaran ini ditandakan juga oleh Karlau dan Rukua bahwa makna “menjadi murid dalam maksud pengajaran Yesus menunjuk kepada beban pengajaran atau tuntutan etis yang tidak melampaui kesanggupan para pengikut-Nya.⁶⁰ Sejalan dengan itu, kepedulian sosial Yesus yang perlu diimitasi oleh setiap guru PAK pada era dan masyarakat society 5.0. Inilah kehidupan yang cenderung menggantikan pola dan interaksi sosial yang nyata atau *physical space* dengan *cyberspace* atau dunia virtual yang memuncak pada *artificial intelligence*.⁶¹ Jadi, panggilan guru PAK dimaksudkan agar memiliki kepedulian sosial sebagai terwujudnya realitas dan relasi masyarakat yang memiliki kepekaan dan mampu menawarkan solusi melalui kehidupan berkarakter yang positif sebagaimana dilakukan Yesus.

Memiliki Tanggung Jawab (Kompetensi Profesional)

Kemampuan mengartikulasikan materi PAK perlu didukung oleh penguasaan landasan pendidikan sebagai konsekuensi keprofesionalan guru PAK yang merujuk pada sosok Yesus sebagai Guru Agung yang berkarakter. Dengan berani Yesus mengundang setiap pengikut-Nya - Δεῦτε πρός με πάντες- untuk melibatkan diri dalam pengalaman belajar yang sangat berkesan dan siap bertanggung jawab untuk memberikan ketenangan jiwa.⁶² Sikap Yesus ini berbeda dengan para ahli Taurat yang selalu menggunakan Perjanjian Lama untuk membuat semakin banyak peraturan secara terperinci yang memuncak pada sebuah pengajaran agama yang berbelit-belit dan sangat formalitas sehingga menampakkan kesan yang kurang bertanggung jawab.⁶³ Namun

⁵⁷ Robert W. Pazmino, *Foundational Issues in Christian Education, Trj. Indo: Fondasi Pendidikan Kristen, Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*, 3rd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2016), 191.

⁵⁸ Selviyanti Sari Bunga Made Astika, “Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation,” *Sekolah Tinggi Theologia Jeffray* Vol. 14 No (2016): 63–76, <https://ojs.stjaffray.ac.id/JJV71/article/view/189>.

⁵⁹ Bimo Setyo Utomo, “(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* V. 1 No. 2 (2017): 1–15, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/111/100>.

⁶⁰ Sensus Amon Karlau, Ivo Sastri Rukua, “Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30.”

⁶¹ Usmaedi, “Education Curriculum for Society 5.0 in the Next Decade,” *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budi* Vol 4, No. (2021): 63–79, <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/jpds/article/view/94>.

⁶² Henry, *Tafsiran Matthew Henry, Injil Matius 1-14*, 553.

⁶³ Heer, *Tafsiran Alkitab Injil Matius*, 222.



demikian, menarik akan apa yang dilakukan Yesus karena selain menjanjikan bahwa Ia akan memberikan “ketenangan jiwa”, Ia juga menjanjikan “kuk”. Yaitu sebuah metafora beban yang berasal dari-Nya sehingga enak dan ringan. Inilah kesan menarik berdasarkan kalimat pada ayat 30. Dikatakan *ὁ γὰρ ζυγὸς μου χρηστὸς καὶ τὸ φορτίον μου ἐλαφρόν ἐστιν; o gar zugos mou khrēstos kai to phortion mou elaphron estin*. Konkritnya adalah kemampuan menjalankan perannya di dunia pendidikan yang dilandasi oleh kepemilikan tanggung jawab.

Pada sisi yang lain, era *society* 5.0 menampakkan komunitas masyarakat yang berupaya mengedepankan peran manusia yang memuncak pada kemungkinan terciptanya kecerdasan buatan (*artificial intelligence*). Kondisi ini dimaksudkan untuk menjadikan manusia memperoleh apa yang menjadi tujuannya untuk hidup yang lebih baik.⁶⁴ Namun tidak dapat dipungkiri bahwa ketergantungan manusia dengan media dan sarana teknologi cenderung menggeser manusia dari pusat kehidupan yang lebih bertanggung jawab. Hal ini tentu memerlukan respons proporsional oleh guru PAK yang dilandasi oleh kemampuan melaksanakan dan menyelesaikan tugas-tugas keguruan dalam hal penyampaian sejumlah pengetahuan. Chomaidi dan Salamah menyebutnya sebagai bagian dari kompetensi profesional.⁶⁵

Lebih jauh, dalam peran-Nya sebagai Guru Agung, Yesus sangat spesial dalam memulai dan menjalankan aktivitas pengajaran hingga mengakhirinya secara sempurna.⁶⁶ Ia berkata “belajarlah pada-Ku karena Aku lemah lembut dan rendah hati”. Morris menandakan bahwa kerendahan hati Yesus bukanlah sebuah kepura-puraan melainkan sebuah fakta aktual bahwa Ia memang sungguh rendah hati untuk maksud misi-Nya yang agung, untuk membuat para pengikut-Nya menjadi tidak putus asa dan menjadi khawatir dengan keberadaan mereka dengan tetap menyadari dan mengakui kedaulatan-Nya.⁶⁷

Jelaslah bahwa seorang guru PAK diharapkan agar mampu mengartikulasikan diri dalam tugasnya secara maksimal dan profesional hingga mencapai target yang menjadi tujuan akhir pengajaran sebagaimana dilakukan dan diamanatkan Yesus. Sebagai sosok guru yang berkarakter dalam menyongsong kehidupan masyarakat pada era *society* 5.0 dituntut untuk terus memperlengkapi diri dan menyadari akan tanggung jawabnya, baik itu secara vertikal kepada Kristus maupun kepada sesama manusia untuk membentuk dan membaharui karakter setiap peserta didik sebagaimana dilakukan Yesus.

Respons Proporsional Guru PAK Dalam Menyongsong Era Society 5.0

Para teoritikus PAK sepakat bahwa pembentukan karakter Kristen sebaiknya ditautkan pada hidup dan kiprah Yesus.⁶⁸ Karena itu, guru PAK adalah sosok yang dapat menjadi agen rekonsiliasi yang bermotif teistik Kristen. Mereka adalah individu-individu yang membawa keluar

⁶⁴ Aghni Rizqi Ni'ma 'Abdu Faulinda Ely Nastiti, “Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0,” *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* Volume 5, (2020): 63.

⁶⁵ Chomaidi Salamah, *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah* (Jakarta: Kompas Gramedia PT Gramedia Jakarta, 2018), 121.

⁶⁶ Binsen S. Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan*, Pertama. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2018).

⁶⁷ Morris, *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*, 305.

⁶⁸ Yuanri Manik & Yusak Tanasyah, “Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik,” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, No (2020): 54, <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/41>.

domba yang terhilang dan mau bekerja dengan semangat kristiani untuk menuntun setiap orang kepada keselamatan yang dianugerahkan Kristus dengan maksud memulihkan gambar dan rupa Allah sesuai kehendak-Nya.⁶⁹ Inilah latar pemahaman yang menyiratkan keunikan seorang guru PAK sebagai agen pembaharuan karakter setiap peserta didik dan masyarakat di era *society* 5.0 yang saat ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan pemanfaatannya.⁷⁰ menandakan bahwa perkembangan teknologi dan informasi sebaiknya direspons melalui materi dan pola pendidikan agama Kristen yang lebih serius.

Lebih jauh, upaya mengartikulasikan pembaharuan karakter oleh guru PAK semestinya dilakukan secara simultan dengan berbagai cara, daya dan upaya. Konsekuensi ini dimaksudkan agar dampak PAK sebagai upaya menuntun melalui sikap dan perilaku dapat terwujud secara optimal. Groome menandakan bahwa tujuan PAK adalah upaya menuntun setiap orang agar mampu mengartikulasikan nilai-nilai Kerajaan Allah yang memuncak pada Kristus dan Kabar Baik-Nya di dalam dunia.⁷¹ Pemahaman ini mengafirmasi setiap guru PAK agar mampu mengkonkretisasi nilai dan amanat PAK yang mengarah pada menginovasi karakter kehidupan masyarakat di era 4.0 yang sedang mengarah pada *society* 5.0. Usmaedi mengemukakan bahwa *society* 5.0 memiliki pola dan realitas yang menunjuk kepada konvergensi antara dunia yang bersifat *cyberspace* atau ruang virtual dan ruang nyata atau *physical space*. Menariknya, konvergensi antar media terkoneksi secara mutual dengan manusia yang memuncak pada *artificial intelligence*.⁷² Lebih jauh, *society* 5.0 memungkinkan terwujudnya *artificial intelligence* melalui data yang besar. Sejalan dengan itu, masyarakat *society* 5.0 diharapkan mampu memanfaatkan robot pintar sebagai agen yang mendukung pekerjaan menjadi lebih nyaman. Bahkan, orang-orang akan disediakan produk layanan maupun jasa sesuai dengan waktu dan jumlah yang dibutuhkan.⁷³ Jadi, masyarakat yang hendak memasuki era *society* 5.0 sebaiknya mengedepankan peran manusia tanpa menyangsikan konektivitas kehidupan dengan teknologi. Maka dari itu, guru PAK memosisikan diri sebagai kanal pengajaran yang tetap menyadarkan peserta didik dan masyarakat untuk hidup dalam nilai-nilai iman dan karakter yang positif.

Guru PAK Menginovasi Karakter Dalam Menyongsong Era Society 5.0

Guru PAK sebagai agen yang membaharui karakter masyarakat pada era *society* 5.0 memerlukan pemahaman yang holistik mengenai segala perkembangan teknologi. Sikap ini bermaksud meminimalisir kecenderungan akan tergesernya peran manusia dalam mewujudkan berbagai hal yang terkait dengan aspek sikap dan perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai iman dan amanat PAK yang berpusat pada Kristus. Karena itulah guru PAK perlu meningkatkan kemampuannya dalam berbagai sisi melalui belajar dari diri sendiri, belajar dari pengalaman, rekan sejawat, belajar dari teknologi dan jaringan internet serta belajar dari berbagai lembaga

⁶⁹ Khoe Yao Tung, *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 319.

⁷⁰ Richard J. Edlin, *Hakikat Pendidikan Kristen*, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia Bekerja Sama Dengan Badan Pendidikan Kristen Penabur, 2015).

⁷¹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*, 6th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).

⁷² Usmaedi, "Education Curriculum for Society 5.0 in the Next Decade."

⁷³ Faulinda Ely Nastiti, "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0," 63.



pendidikan formal untuk menjadi guru yang terbaik.⁷⁴ Sejalan dengan dengan itu, guru PAK selaku pendidik semestinya terus mempromosikan spiritualitas, disertai dengan tanggung jawab kepada dunia melalui hati yang terpanggil untuk menjalani kehidupan dengan sikap mengasihi Allah dan sesama manusia.⁷⁵

Maka dari itu, guru PAK adalah agen yang semestinya berperan sebagai garda terdepan dalam menginovasi karakter setiap peserta didik maupun masyarakat berdasarkan nilai dan amanat PAK yang berpusat pada Kristus. Peran strategis ini sebaiknya didukung oleh kemampuan berpikir yang unggul melalui sikap dan perilaku yang terbaik. Selaras dengan itu, pembaruan karakter pada era 4.0 dan 5.0 oleh berbagai lembaga swasta maupun pemerintah semestinya bergantung kepada kuasa Roh Kudus agar mampu memenuhi maksud pembaharuan karakter.⁷⁶ Maka dari itu, guru PAK selaku agen pembaharuan karakter sedapatnya bergantung kepada kuasa Roh Kudus agar mampu memberikan teladan positif kepada masyarakat pada era society 5.0 yang cenderung menghilangkan nilai-nilai kehidupan yang dibalut oleh aspek sosial, budaya, agama dan nilai-nilai kehidupan yang dilandasi oleh Kitab Suci. Konkritnya, guru PAK selaku agen pembaharuan karakter peserta didik dan masyarakat society 5.0 yang hidup dalam dunia maya maupun dunia nyata mampu mengartikulasikan kehidupan yang meneladani Kristus dalam segala sikap dan perilaku.

KESIMPULAN

Setiap guru PAK dituntut untuk bertanggung jawab pada tugas maupun panggilannya kepada setiap peserta didik secara khusus, maupun masyarakat luas yang saat ini sedang berada di era industri 4.0 dan sedang menyongsong era *society* 5.0. Ironisnya, sebagian guru PAK belum mampu mengartikulasikan perannya secara maksimal dalam upaya menginovasi karakter. Di lain sisi, guru PAK dituntut untuk mampu menginovasi karakter peserta didik. Inilah yang dilakukan Yesus berdasarkan kandungan makna dari teks Matius 11:28-30. Eksegesis mendalam memunculkan makna bahwa pengajaran dan kepribadian Yesus melalui pikiran, sikap dan perilaku-Nya selalu menarik, berkesan dan mampu merasuk hingga ke dalam hati-batin maupun jiwa setiap pengikut-Nya secara permisif hingga melampaui batas utopia. Rupanya, penampilan Yesus yang sederhana dan rendah hati terfokus pada misi yang agung untuk mencipta sebuah komunitas dengan keunikan karakternya guna merespons berbagai realitas perubahan maupun tantangan kehidupan yang mengekang dan bersifat formalitas. Dengan demikian, Yesus adalah sosok guru yang dapat dipercaya akan integritas-Nya, dapat diandalkan, sangat memperdulikan situasi dan kondisi sosial masyarakat yang membutuhkan pertolongan serta bertanggung jawab secara profesional untuk mengakhiri semua tugas dan peran-Nya sebagai Guru Agung yang berfokus pada upaya menginovasi karakter peserta didik maupun masyarakat luas guna menyongsong era *society* 5.0.

⁷⁴ Binsen Samuel Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 148.

⁷⁵ Groome, *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*, 38.

⁷⁶ Sidjabat, *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan*, 285.



KEPUSTAKAAN

- Adi Suprayitno, Wagid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Pertama. Sleman-Yogyakarta: deepublish, 2020.
- Baxter, J. Sidlow. *Explore the Book, Trj. Menggali Isi Alkitab 3, Matius Sampai Dengan Kisah Para Rasul*. Cetakan 13. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.
- Carson, D.A., R.T. France, J.A. Motyer, and G.J. Wenham, eds. *New Bible Commentary I*. Nottingham, England: IVP Academic, 2010.
- Edlin, Richard J. *Hakikat Pendidikan Kristen*. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia Bekerja Sama Dengan Badan Pendidikan Kristen Penabur, 2015.
- Faulinda Ely Nastiti, Aghni Rizqi Ni'ma 'Abdu. "Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0." *Edcomtech: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* Volume 5, (2020): 61–66.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education; Pendidikan Agama Kristen*. 6th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Guthrie, Donald. *Pengantar Perjanjian Baru Volume 1*. Volume-1. Vol. 1. Surabaya: Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2008.
- Heer, J J. *Tafsiran Alkitab Injil Matius*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry, Injil Matius 1-14*. Cetakan Pe. Surabaya: Momentum, 2007.
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Cetakan ke. Jakarta: Grasindo: Kompas Gramedia, 2023.
- Lebar, Lois E. *Education That Is Christian: Proses Belajar Mengajar Kristiani & Kurikulum Yang Alkitabiah*. Cetakan pe. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Book, 1992.
- Made Astika, Selviyanti Sari Bunga. "Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kristen Terhadap Perkembangan Karakter Siswa: Tantangan Pendidikan Kristen Dalam Mencerdaskan Youth Generation." *Sekolah Tinggi Theologia Jeffray* Vol. 14 No (2016): 63–76. <https://ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/189>.
- Maria Lidya Wenas, Elsi Susanti Br Simamora, Maharin, Joni Apri Candra, Rifka Priskila. "Nilai-Nilai Kristiani Bagi Kompetensi Kepribadian Guru." *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Vol.1, No. (2021): 1–10. <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/3>.
- Morris, Leon. *The Gospel According to Matthew, Terjemahan Indonesia Dengan Judul Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Cetakan pe. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.
- Nainggolan, Anton. "Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* Vol. 4, No (2020): 71–76. <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/55>.
- . "Pensisikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan* Vol. 4 (2020): 71–80. <https://sttexcelsius.ac.id/e-journal/index.php/excelsisdeo/article/view/55>.
- Osborne, Grant R. *The Hermeneutical Spiral: A Comprehensive Introduction to Biblical Interpretation, Trj. Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. 1st ed. Surabaya: Momentum, 2012.
- Pazmino, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education, Trj. Indo: Fondasi Pendidikan Kristen, Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. 3rd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia dan Sekolah Tinggi Teologi Bandung, 2016.
- Petrus Jacob Pattiasina, Dian Aswita, Tuti Marjan Faudi, Anita Noviyanti, Emy Yunita Rahma

- Pratiwi. “Paradigma Baru Pendidikan Karakter Era Inovasi Disruptif Dan Implementasi Praktisnya Di Era Society 5.0.” *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* Vol 4, No. (2022): 2446–2454.
<https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/6984>.
- Pujiono, Andrias. “Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0.” *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* Volume 1No (2021): 78–89.
<https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/15>.
- Rukua, Sensius Amon Karlau dan Ivo Sastri. “Etos Kerja Guru Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Sebuah Refleksi Model Melalui Observasi Leksikal Nehemia 8: 9-10.” *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol. 9, No (2023): 391–405.
<https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/678>.
- Sabri, Indar. “Peran Pendidikan Seni Di Era Society 5.0 Untuk Revolusi Industri 4.0.” *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang* 0 (2020): 442–347.
- Salamah, Chomaidi. *Pendidikan Dan Pengajaran: Strategi Pembelajaran Sekolah*. Jakarta: Kompas Gramedia PT Gramedia Jakarta, 2018.
- Sensius Amon Karlau, Ivo Sastri Rukua, Jeffrit Kalprianus Ismail. “Pendidikan Agama Kristen Berpola Pedagogik Transformatif Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menurut Matius 11:28-30.” *Didache: Journl of Christian Education* 3 No. 2 (2022): 124–147.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/DJCE>.
- Siagian, Parulian. “Kepribadian Guru PAK Terhadap Perkembangan Moral Siswa.” *Jurnal Teologi* Vol. 6, No (2022): 1–13. <https://ejournal.sttpk-medan.ac.id/index.php/pondokdaud/article/view/49>.
- Sidjabat, Binsen S. *Membangun Pribadi Unggul: Suatu Pendekatan Teologis Terhadap Pendidikan Karakter*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset Yogyakarta, 2021.
- . *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan*. Pertama. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2018.
- Sidjabat, Binsen Samuel. *Pendidikan Kristen Konteks Sekolah: 12 Pesan Untuk Guru Dan Pengelola Pendidikan*. Bandung: Kalam Hidup, 2018.
- Sieenthal, B.F. Drewes; Wilfrid Haubeck; Heinrich von. *Kunci Bahasa Yunani Perjanjian Baru Surat Roma Hingga Kitab Wahyu*. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Stine, Barclay M. Newman dan Philip C. *Pedoman Menafsirkan Injil Matius: Adaptasi Dari A Translator’s Handbook on the Gospel of Matthew Karya Barclay M. Newman Dan Philip C. Stine*. Pertama Ce. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2008.
- Subandowo, Marianus. “Teknologi Pendidikan Di Era Society 5.0.” *Jurnal Sagacious: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Sosial* Vol. 9, No (2022): 2435.
<https://rumahjurnal.net/sagacious/article/view/1139>.
- Sukarna. “Integritas Seorang Pendidik.” *Jurnal Teologi Gracia Deo* Vol. 1, No (2018): 14–22.
<https://e-journal.sttbaptisjkt.ac.id/index.php/graciadeo/article/view/18/8>.
- Sutanto, Hasan. *JILID 2 Perjanjian Baru Interlinear Yunani Indonesia Dan Konkordansi Alkitab (PBIK)*. Kedua. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2004.
- . *Jilid I Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*. Cetakan ke. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019.
- . *Jilid II Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Edisi Revisi*. Cetakan ke. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), 2019.
- Tampubulon, Septi. “Karakter Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Spiritualitas Siswa.” *Areopagus: Jurnal Pendidikan dan Teologi Kristen* Vol. 19, N (2021): 218–229.
- Tanasyah, Yuanri Manik & Yusak. “Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik.” *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, No (2020): 50–62.
<https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/article/view/41>.

- Tung, Khoe Yao. *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan Fondasi Dan Filosofi Pendidikan Kristen Di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Usmaedi. "Education Curriculum for Society 5.0 in the Next Decade." *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budi* Vol 4, No. (2021): 63–79. <https://stkipsetiabudhi.e-journal.id/jpds/article/view/94>.
- Utomo, Bimo Setyo. "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dunamis (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Volume 1 N* (2017): 1–15. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/111>.
- . "(R)Evolusi Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Mentransformasi Kehidupan Siswa." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen V. 1 No. 2* (2017): 1–15. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/111/100>.
- William W. Klein, Craig L. Blomberg, Robert L. Hubbard, Jr. *Introduction Biblical Interpretation 1: Pengantar Tafsiran Alkitab*. Cetakan ke. Malang: Literatur SAAT Malang, 2016.
- Yang, Ferry. *Pendidikan Kristen*. Pertama. Surabaya: Momentum, 2018.
- Yotam Teddy Kusnandar, Alexander Papay. "Pentingnya Golden Character." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol. 1, No (2017): 11–22. <https://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/10>.